

PELATIHAN IMPLEMENTASI DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI SMP ISLAM MANDIRI, BOGOR

Arif Triyuono¹⁾, Nugroho Nugroho²⁾, Kokok Djoko Purwanto³⁾, Sahri Suwandi⁴⁾, Irfan Hadi⁵⁾,
Nia Liska Putri⁶⁾, Mildan Arsdan Fidinillah⁷⁾, Yogi Purnama⁸⁾, Mulya Burhan⁹⁾, La Ode
Hampu¹⁰⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

¹atriyuono@gmail.com, ²nugroho2210@gmail.com, ³kokokpurwanto@gmail.com, ⁴sahriwandi@gmail.com,
⁵mildan_fidinillah@yahoo.com, ⁶mrirfanhadi@gmail.com, ⁷nialiskasaputri@gmail.com, ⁸yogipumama17@gmail.com,
⁹mulyaburhan@gmail.com, ¹⁰hampulaode@gmail.com

Diterima 26 Januari 2026, Direvisi 24 Maret 2026, Disetujui 24 Maret 2026

ABSTRAK

Rendahnya kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran bermakna masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan pendekatan deep learning di tingkat sekolah menengah pertama. Permasalahan ini juga ditemukan di SMP Islam Mandiri, Bojonggede, Kabupaten Bogor, yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan pedagogik guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis deep learning. Mitra kegiatan adalah 12 guru SMP Islam Mandiri yang terlibat secara aktif, dengan pendampingan oleh tiga dosen dan dua mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) koordinasi awal dan analisis kebutuhan; (2) sosialisasi program; (3) pelatihan konseptual; (4) workshop penyusunan perangkat pembelajaran; (5) pendampingan implementasi di kelas; serta (6) monitoring dan evaluasi. Keberhasilan program dinilai melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, observasi pembelajaran, serta analisis perangkat pembelajaran yang disusun guru. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman konsep deep learning dari 33,3% menjadi 83,3%. Keterampilan merumuskan tujuan pembelajaran berorientasi HOTS meningkat dari 25,0% menjadi 75,0%, dan penggunaan aktivitas kolaboratif meningkat dari 33,3% menjadi 83,3%. Selain itu, keterlibatan aktif siswa meningkat dari 35–40% menjadi 70–80%. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik dengan tahapan sistematis efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pembelajaran bermakna.

Kata kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat; Deep Learning; Kompetensi Pedagogik; Guru SMP.*

ABSTRACT

The implementation of the Independent Curriculum is still hampered by teachers' poor pedagogical competence in creating meaningful learning, especially when it comes to using the deep learning approach at the junior high school level. A partner in this community service project, SMP Islam Mandiri in Bojonggede, Bogor Regency, also had this issue. The goal of this program is to enhance teachers' pedagogical abilities and conceptual knowledge in creating and executing deep learning-based instruction. Twelve SMP Islam Mandiri teachers actively participate in the activity, with two students and three lecturers providing mentorship. The activity was conducted in multiple stages: (1) needs analysis and initial coordination; (2) program socialization; (3) conceptual training; (4) learning tool development workshop; (5) classroom implementation support; and (6) monitoring and evaluation. Learning observations, a comparison of pre-test and post-test results, and an examination of teacher-created learning resources were used to gauge the program's effectiveness. The findings demonstrated a rise in comprehension of the deep learning concept from 33.3% to 83.3%. Collaborative activity use rose from 33.3% to 83.3%, and HOTS-oriented learning objective formulation skills rose from 25.0% to 75.0%. Furthermore, student active engagement increased from 35–40% to 70–80%. These findings indicate that practice-based training and mentoring with systematic stages are effective in improving teachers' pedagogical competence and the quality of meaningful learning.

Keywords: *Community Service; Deep Learning; Pedagogical Competence; Junior High School Teachers.*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan agenda strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia (Awaluddin, 2021; Juita et al., 2024; Yanti, 2023). Salah satu faktor penentu kualitas pendidikan adalah kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik, karena guru berperan langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas (Husniansari & Soraya, 2025; Wislim et al., 2024). Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar, melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan (Ramadhanti, 2025). Keterbatasan kompetensi pedagogik guru sering berdampak pada pembelajaran yang bersifat rutin, kurang inovatif, dan belum mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (Sele & Sila, 2022).

Seiring dengan perkembangan pendidikan abad ke-21, paradigma pembelajaran mengalami pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif (Saputra et al., 2024). Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran bermakna yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata (Fatmawaty, 2024). Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah pendekatan pembelajaran *deep learning*. *Deep learning* dalam konteks pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual secara mendalam melalui keterlibatan aktif, refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah (Haq & Prasetyo, 2025; Suyanto et al., 2025). Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang cenderung berfokus pada hafalan dan pencapaian hasil belajar jangka pendek (Carli, 2025; Dolmans et al., 2016). Pembelajaran dangkal umumnya menghasilkan pemahaman yang terbatas dan mudah dilupakan, sedangkan *deep learning* memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih bermakna, stabil, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Entwistle & Ramsden, 1982; Long et al., 2025).

Implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki implikasi langsung terhadap peran dan kompetensi pedagogik guru. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar, memandu proses berpikir peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan reflektif (Xu et al., 2025). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif, serta menggunakan asesmen autentik untuk menilai proses dan hasil belajar secara holistik (Fitrah et al., 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kesiapan pedagogik guru menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi *deep learning* di kelas (Dinata et al., 2025; Oktavianus & Rido, 2025).

Berbagai penelitian dan kajian literatur juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas belajar peserta didik, termasuk peningkatan motivasi, keterlibatan, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis (Gabut et al., 2026; Prihantoro et al., 2025). Dalam konteks pengembangan profesional guru, pelatihan dan pendampingan yang menekankan praktik nyata dan refleksi berkelanjutan dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata, karena memungkinkan guru langsung mengaitkan konsep dengan praktik pembelajaran di kelas (Suyanto et al., 2025).

Meskipun berbagai program pelatihan guru telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagian besar masih berfokus pada penyampaian materi konseptual tanpa diikuti pendampingan implementasi secara langsung di kelas. Selain itu, pendekatan *deep learning* masih sering dipahami secara sempit sebagai integrasi teknologi, bukan sebagai pendekatan pedagogik yang menekankan pemahaman konseptual mendalam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pelatihan yang diberikan dengan praktik nyata di kelas. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi pelatihan, workshop, dan pendampingan implementatif berbasis praktik reflektif yang dilakukan secara berkelanjutan hingga tahap monitoring dan evaluasi.

SMP Islam Mandiri di Kabupaten Bogor merupakan sekolah yang memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, hasil analisis situasi awal menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah tersebut masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru belum sepenuhnya memahami konsep *deep learning* dan mengalami keterbatasan dalam merancang perangkat pembelajaran yang mendorong

pemahaman mendalam peserta didik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa serta terbatasnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman konseptual guru tentang pembelajaran berbasis *deep learning*; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berorientasi HOTS; (3) mendampingi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas; dan (4) mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru serta kualitas pembelajaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Islam Mandiri, Bojonggede, Kabupaten Bogor. Peserta kegiatan terdiri atas 12 guru yang berasal dari berbagai mata pelajaran. Tim pelaksana kegiatan terdiri atas tiga dosen yang berperan sebagai perancang program, fasilitator pelatihan, dan evaluator, serta dua mahasiswa yang bertugas membantu asistensi teknis, dokumentasi, dan pendampingan kegiatan di lapangan.



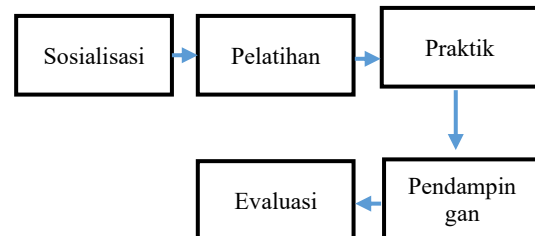
Gambar 1. Tim pelaksana dan peserta kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan mitra yang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan *deep learning*. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Tahap sosialisasi bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun komitmen antara tim pelaksana dan pihak sekolah mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan.



Gambar 3. Alur Kegiatan

Tahap pelatihan mencakup penyampaian materi konseptual Mengenai *deep learning* dan pembelajaran bermakna, serta workshop penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Pada tahap ini, guru dilatih untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman, merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif, dan menyusun asesmen autentik. Tahap penerapan teknologi dilakukan melalui pemanfaatan media pembelajaran digital untuk mendukung



aktivitas belajar yang interaktif dan reflektif.

Gambar 4. Kegiatan Pelatihan

Pendampingan dilakukan pada saat guru mengimplementasikan pembelajaran di kelas. Tim pelaksana melakukan observasi dan diskusi reflektif untuk membantu guru mengidentifikasi kelebihan



dan kekurangan praktik pembelajaran yang telah dilakukan.

Gambar 5. Kegiatan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan menggunakan angket pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman guru. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi pembelajaran, analisis perangkat pembelajaran, serta refleksi peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator yang diukur, yang menegaskan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan implementasi pendekatan pembelajaran *deep learning* di SMP Islam Mandiri menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Analisis hasil kegiatan didasarkan pada angket pra dan pascapelatihan, observasi pembelajaran di kelas, analisis perangkat pembelajaran yang disusun guru, serta refleksi peserta selama pendampingan. Pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pemahaman konseptual guru, keterampilan perencanaan pembelajaran, perubahan praktik pembelajaran di kelas, dan penguatan kompetensi pedagogik guru.

Peningkatan Pemahaman Konseptual Guru tentang Deep Learning

Hasil angket awal menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih berada pada kategori rendah. Sebelum pelaksanaan pelatihan, hanya 33,3% guru yang mampu menjelaskan definisi *deep learning* secara tepat, dan hanya 25% yang dapat membedakan secara jelas antara *deep learning* dan *surface learning*. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum memiliki landasan konseptual yang memadai mengenai pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogik. Banyak guru masih mengasosiasikan *deep learning* semata-mata dengan penggunaan teknologi pembelajaran digital, bukan sebagai proses pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, pengolahan informasi secara mendalam, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Setelah pelatihan dilaksanakan, terjadi peningkatan pemahaman konseptual guru yang signifikan. Hasil angket pascapelatihan menunjukkan bahwa 83,3% guru telah memahami definisi *deep learning* dengan benar, dan 91,7% mampu membedakan *deep learning* dari *surface learning*. Selain itu, pemahaman guru terhadap karakteristik pembelajaran bermakna, seperti keterkaitan materi

dengan konteks nyata, keterlibatan aktif peserta didik, dan proses reflektif, juga mengalami peningkatan yang konsisten. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dan diskusi yang diberikan mampu memperjelas esensi pembelajaran mendalam sebagai proses kognitif dan pedagogik, bukan sekadar pendekatan berbasis teknologi.

Peningkatan pemahaman konseptual guru juga terlihat pada aspek peran guru dalam pembelajaran *deep learning*. Sebelum pelatihan, hanya 50% guru yang memahami peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, sementara pascapelatihan persentase tersebut meningkat menjadi 91,7%. Guru mulai memahami bahwa dalam pembelajaran mendalam, peran utama guru adalah merancang pengalaman belajar, memfasilitasi proses berpikir kritis, serta mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Perubahan pemahaman ini menjadi indikator penting bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual, tetapi juga menggeser paradigma pembelajaran guru dari berpusat pada guru menuju berpusat pada peserta didik.

Tabel 1. Pemahaman Konseptual Guru tentang Deep Learning

Indikator Pemahaman	Pra (%)	Pasca (%)
Definisi deep learning	33,3	83,3
Perbedaan deep vs surface learning	25,0	91,7
Karakteristik pembelajaran bermakna	41,7	83,3
Peran guru sebagai fasilitator	50,0	91,7

Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman konseptual guru tentang *deep learning* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berhasil mengoreksi miskonsepsi awal dan membangun fondasi teoretis yang kuat bagi guru. Landasan konseptual ini merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas, karena pemahaman yang tepat akan memengaruhi kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil ini memperkuat urgensi pelatihan berkelanjutan bagi guru sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran bermakna di sekolah.

Peningkatan Keterampilan Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Dampak pelatihan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman konseptual guru, tetapi juga tercermin pada peningkatan keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep*

learning. Hasil analisis perangkat pembelajaran sebelum pelatihan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru umumnya masih berada pada level kognitif rendah dan berfokus pada penguasaan materi secara faktual. Sebagian besar tujuan pembelajaran belum mengarah pada pengembangan pemahaman konseptual, penalaran, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Data menunjukkan bahwa sebelum pelatihan hanya 25% guru yang mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Setelah pelatihan dan workshop penyusunan perangkat pembelajaran dilaksanakan, terjadi peningkatan keterampilan perencanaan pembelajaran yang cukup signifikan. Persentase guru yang mampu merumuskan tujuan pembelajaran berorientasi HOTS meningkat menjadi 75%. Selain itu, perancangan aktivitas pembelajaran kolaboratif juga mengalami peningkatan dari 33,3% sebelum pelatihan menjadi 83,3% setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengintegrasikan prinsip *deep learning* ke dalam perencanaan aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi, diskusi, dan konstruksi pengetahuan secara bersama-sama di kelas.

Peningkatan keterampilan guru juga terlihat pada aspek penggunaan pertanyaan terbuka dan asesmen autentik. Sebelum pelatihan, hanya 41,7% guru yang mampu merancang pertanyaan terbuka yang menstimulasi berpikir kritis dan reflektif, sedangkan pascapelatihan angka tersebut meningkat menjadi 83,3%. Sementara itu, penggunaan asesmen autentik menunjukkan peningkatan dari 16,7% menjadi 66,7%. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru mulai memahami pentingnya asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar alat untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai proses berpikir dan pemahaman peserta didik secara mendalam.

Tabel 2. Keterampilan Guru dalam Merancang Perangkat Pembelajaran

Aspek Perencanaan	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Tujuan berorientasi HOTS	25,0	75,0
Aktivitas kolaboratif	33,3	83,3
Pertanyaan terbuka	41,7	83,3
Asesmen autentik	16,7	66,7

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep *deep learning* secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikan secara praktis dalam desain perangkat pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Peningkatan keterampilan perencanaan ini menjadi indikator

penting keberhasilan pelatihan, karena kualitas perangkat pembelajaran sangat menentukan efektivitas implementasi pembelajaran mendalam di kelas. Dengan perangkat pembelajaran yang dirancang secara tepat, guru memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendorong pemahaman konseptual, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Perubahan Praktik Pembelajaran di Kelas

Hasil observasi pembelajaran sebelum implementasi program menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh metode ceramah. Pada tahap awal, keterlibatan aktif peserta didik berada pada kisaran 35–40%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas belajar masih bersifat pasif dan berpusat pada guru. Diskusi kelompok belum dimanfaatkan secara optimal, dan aktivitas reflektif, seperti mengulas kembali pemahaman atau mengaitkan materi dengan pengalaman belajar, belum menjadi bagian rutin dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Setelah guru mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning*, terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam praktik pembelajaran di kelas. Tingkat keterlibatan aktif peserta didik meningkat menjadi sekitar 70–80%, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pemecahan masalah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif dan kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong siswa untuk berperan sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Perubahan praktik pembelajaran juga terlihat pada meningkatnya penggunaan diskusi kelompok dan aktivitas reflektif. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan diskusi kelompok meningkat dari 33,3% pada observasi awal menjadi 83,3% pada tahap implementasi. Selain itu, aktivitas refleksi pembelajaran, seperti meminta siswa mengemukakan pemahaman, kesulitan, atau temuan belajar, meningkat dari 25% menjadi 66,7%. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari 41,7% menjadi 75%, yang menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi pengarah dan pendamping proses belajar siswa.

Tabel 3. Perubahan Praktik Pembelajaran di Kelas

Indikator Praktik	Awal (%)	Implementasi (%)
Keterlibatan aktif siswa	35–40	70–80
Diskusi kelompok	33,3	83,3
Guru sebagai fasilitator	41,7	75,0
Refleksi pembelajaran	25,0	66,7

Peningkatan pada berbagai indikator praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman peserta didik. Perubahan ini menjadi bukti bahwa peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan perencanaan pembelajaran guru berdampak langsung pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya berpengaruh pada aspek perencanaan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik secara nyata.

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru

Hasil evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap penguatan kompetensi pedagogik guru. Sebagian besar guru menyatakan adanya peningkatan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Data angket menunjukkan bahwa 83,3% guru merasakan peningkatan pada aspek perencanaan pembelajaran, khususnya dalam merancang tujuan, aktivitas, dan asesmen yang berorientasi pada pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, 75,0% guru menyatakan bahwa pembelajaran yang mereka rancang dan laksanakan semakin berpusat pada siswa, yang menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran berorientasi guru menuju pembelajaran berorientasi peserta didik.

Penguatan kompetensi pedagogik guru juga tercermin pada peningkatan kemampuan reflektif dan kepercayaan diri dalam mengajar. Sebanyak 91,7% guru menyatakan bahwa kemampuan mereka dalam melakukan refleksi pembelajaran meningkat setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Guru menjadi lebih mampu mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan praktik pembelajaran, serta merencanakan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Peningkatan kemampuan reflektif ini sejalan dengan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajar, yang juga dilaporkan oleh 91,7% responden. Kepercayaan diri

yang meningkat menunjukkan bahwa guru merasa lebih siap dan yakin dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *deep learning* di kelas.

Tabel 4. Persepsi Guru terhadap Peningkatan Kompetensi Pedagogik

Aspek Kompetensi	Peningkatan (%)
Perencanaan pembelajaran	83,3
Pembelajaran berpusat pada siswa	75,0
Refleksi pembelajaran	91,7
Kepercayaan diri mengajar	91,7

Temuan pada Tabel 4 menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan implementasi *deep learning* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru secara komprehensif, mencakup aspek konseptual, teknis, dan reflektif. Peningkatan kompetensi ini tidak hanya berdampak pada kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya belajar bermakna di sekolah mitra. Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan implementasi pendekatan pembelajaran *deep learning* di SMP Islam Mandiri memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada pemahaman konseptual guru mengenai *deep learning* sebagai pendekatan pedagogik yang menekankan pembelajaran bermakna dan berpikir tingkat tinggi. Guru tidak lagi memaknai *deep learning* sebatas penggunaan teknologi, melainkan sebagai proses pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, dan konstruksi pengetahuan peserta didik secara sadar dan reflektif.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, kegiatan ini juga berdampak signifikan terhadap keterampilan guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyusun tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, merancang aktivitas pembelajaran kolaboratif, serta mengembangkan asesmen autentik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Secara kuantitatif, mayoritas guru mengalami peningkatan pada aspek perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning*, yang mencerminkan kemampuan mengintegrasikan

konsep teoretis ke dalam desain pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pendampingan implementasi di kelas turut mendorong perubahan praktik pembelajaran dan peran guru. Guru mulai beralih dari peran sebagai pengajar dominan menuju fasilitator pembelajaran yang mendampingi proses belajar peserta didik. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan aktif siswa, intensitas diskusi kelompok, serta penerapan aktivitas reflektif dalam pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan partisipatif, sehingga peserta didik memiliki ruang lebih luas untuk bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara mandiri maupun kolaboratif.

Selain aspek teknis pedagogik, kegiatan ini juga memperkuat dimensi afektif dan profesionalisme guru. Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan reflektif guru menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis praktik efektif sebagai strategi pengembangan kompetensi pedagogik dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan penguatan komunitas belajar guru di sekolah mitra, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berpotensi mendorong keberlanjutan praktik pembelajaran berbasis *deep learning* secara berkelanjutan dan sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh civitas akademika SMP Islam Mandiri, Bojonggede, Kabupaten Bogor, yang telah menjadi mitra kegiatan serta berpartisipasi aktif selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung. Apresiasi turut diberikan kepada mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini atas kontribusi dalam pelaksanaan, pendampingan, dan dokumentasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak tersebut sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program serta pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Awaluddin. (2021). Pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu sekolah. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(April), 25–43.
- Carli, F. (2025). Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa melalui Strategi Pembelajaran Deep Learning. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*,

04(2), 327–337. <https://doi.org/10.62515/jos>

- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasar. (2025). Tantangan Epistemologis dalam Implementasi DEEP LEARNING di Pendidikan Indonesia: Refleksi atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, dan Realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>
- Dolmans, D. H. J. M., Loyens, S. M. M., Marcq, H., & Gijbels, D. (2016). Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature. *Adv in Health Sci Educ*, 21(11), 1087–1112. <https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6>
- Entwistle, N. J., & Ramsden, P. (1982). *Understanding Student Learning*. Nichols Publishing Company.
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna Fatmawaty Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang , Indonesia termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Nurhadi , 2018). Deep learning. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmannetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy ? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform. *Education Sciences*, 15(1344), 1–19. <https://doi.org/10.3390/educsci15101344>
- Gabut, D. M. P., Rojo, M. E. M., Mahilum, R. M., Casas, W. C., Tondo, R. C. J., Mahilum, R. M., & Mutya, R. C. (2026). European Journal of Educational Research. *European Journal of Educational Research*, 15(1), 199–210. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.15.1.199>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. <https://doi.org/10.30605/jsdp.8.3.2025.7021>
- Husniansari, U., & Soraya, S. (2025). Analisis Kualitatif Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Provinsi Lampung: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1687–1699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10708> ISSN
- Juita, D. P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pada Lembaga Pendidikan dunia pendidikan , tantangan yang dihadapi , serta strategi yang

- dapat diterapkan untuk keseluruhan , sehingga dapat menjawab tantangan global dan membangun bangsa yang lebih Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif , diman. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>
- Long, Q., Li, S., An, R., Yasmin, F., & Akbar, A. (2025). Acta Psychologica Deep learning as a bridge between intercultural sensitivity and learning outcomes : A comparative study of English-medium instruction delivery modes in Chinese higher education. *Acta Psychologica*, 259(July), 105410.
<https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105410>
- Oktavianus, D., & Rido, A. (2025). Deep Learning in English Language Teaching: A Conceptual Paper. *Journal of Research on Language Education*, 6(2), 1–10.
- Prihantoro, P., Prayitno, H. J., & Kusumaningtyas, D. A. (2025). Journal of Deep Learning. *Journl of Deep Learning*, 1(1), 11–24.
- Ramadhanti, M. N. (2025). Peran Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Jatingaleh 01 The Role of Pedagogical Competence and Social Competence of Teachers in the Formation of Student Character at SDN Jatingaleh 01. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(5), 2382–2399.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i5.7480>
- Saputra, D. T., Kartika, R. C., & Sumardjoko, B. (2024). Perubahan Paradigma Guru Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Changes in Teacher Paradigm in the Independent Curriculum in Elementary School. *JURNAL PENDIDIKA*, 33(1), 469–476.
<https://doi.org/10.32585/jp.v33i1.4868>
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 225–230.
- Suyanto, Seta, A. K., Soehendro, B., Suryadi, B., Suharwoto, G., & Iskandar, H. (2025). *Pembelajaran mendalam: Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua* (T. K. P. K. dan Pembelajaran & Pihak (eds.)). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Wislim, T., Jusman, Y. D., & Waldina, Z. F. (2024). Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 98–105.
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.272>
- Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The impact of teachers ' teaching strategies on students ' deep learning in online learning environments : the mediating role of learning interaction. *Frontiers in Education*, 3(10), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1680937>
- Yanti, D. (2023). Upaya Peningkatan Kualitas Pengelolaan Pendidikan Melalui Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal on Education*, 05(04), 17501–17509.